

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode *Reward and Punishment*

1. Pengertian *Reward*

Reward yang sering dikenal sebagai penghargaan, adalah sarana untuk mengakui atau mengungkapkan rasa terima kasih sebagai tanggapan atas perilaku atau pencapaian yang terpuji atau kemenangan. Dalam bidang pendidikan, insentif digunakan sebagai stimulus yang menguntungkan untuk meningkatkan motivasi dan memperkuat perilaku yang diinginkan. Dalam lingkungan pendidikan, penghargaan diberikan sebagai bentuk pengakuan atas pencapaian atau kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hadiah berfungsi sebagai insentif untuk menginspirasi siswa, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat hubungan antara perilaku yang sangat baik dan hadiah yang diberikan.⁹ Menurut Ngalim Purwanto, hadiah diberikan untuk memberi insentif kepada siswa agar secara aktif terlibat dalam upaya meningkatkan atau memperbaiki kedisiplinan mereka. Para siswa akan mendapatkan lebih banyak motivasi untuk memperbaiki diri. Dengan demikian, siswa akan mematuhi peraturan dan pedoman yang relevan.¹⁰

⁹ Purbudi Wahyuni, Diana Anggraini Kusmawati, *Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: Budi Utama (2022).

¹⁰ Chintia et al., "Penerapan Reward Dan Punishment, Suatu proses bimbingan yang dirancang untuk menanamkan pola perilaku dan kebiasaan tertentu, khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan mental dan menumbuhkan rasa disiplin yang kuat dalam unit keluarga sebagai upaya pendidikan.", 2019:4

Menurut teori Maslow, penghargaan adalah kebutuhan mendasar yang memotivasi seseorang untuk mencapai aktualisasi diri. Dalam pengembangan diri dan perilaku anak-anak, penghargaan memainkan peran penting dalam menumbuhkan disiplin. Jika disiplin diterapkan, seseorang akan bertahan dalam upaya mereka untuk meningkatkan dan mempertahankan disiplin tersebut, mengarah pada pencapaian dan efektivitas, yang kemudian memperoleh pengakuan dan insentif.. Muhammad Sajudin percaya bahwa insentif berfungsi sebagai semacam motivasi bagi siswa, menumbuhkan kebahagiaan dan antusiasme mereka untuk belajar di lingkungan apa pun, baik di rumah maupun di sekolah.

Dengan memberikan *reward*, siswa akan merasa senang. Perasaan positif ini akan memotivasi mereka untuk melanjutkan dan mengulangi kegiatan yang mengarah pada hasil yang bermanfaat.¹¹ Dengan menawarkan insentif, siswa dapat merasakan kesenangan, yang pada gilirannya memotivasi mereka untuk melanjutkan dan mengulangi perilaku yang menghasilkan hasil yang memuaskan dari usaha mereka.¹²

2. Pengertian *Punishment*

Seseorang atau suatu kelompok dapat dikenakan hukuman sebagai bentuk tindakan disiplin ketika melakukan kesalahan atau melanggar suatu

¹¹ Muhammad Sajudin, Pe Perkembangan Sistem belajar Matematika Berbasis Reward dan Punishment" (Banyumas:Wawasan Ilmu), 2021:13

¹²Zamzami, Muh Rodhi. "emanfaatan Reward dan Punishment dalam Teori Belajar Behavioristik.." *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015): 1–20.

peraturan. Tujuan hukuman adalah untuk mendorong dan mendukung perubahan perilaku agar kesalahan tidak terulang kembali yang disebut *punishment*. Hukuman dimaksudkan untuk memfasilitasi realisasi tindakan seseorang bagi individu atau kelompok yang telah melakukan kesalahan.¹³

Punishment merupakan satu jenis penguatan positif yang mampu menjadi pendorong motivasi bila diberikan secara tepat berdasarkan prinsip-prinsip pemberian hukuman. Argumentasi yang kuat mendukung kebutuhan akan unsur hukuman atau penegakan hukum sangatlah penting untuk diterapkan. Dalam memberikan hukuman, penting untuk mematuhi prinsip *Punitur, Quia Peccatum est*, yaitu memberikan hukuman sebagai akibat dari perbuatan yang salah, dan *Punitur, ne Peccatum* yang berarti memberikan hukuman untuk mencegah terulangnya kesalahan. Tujuan dari pemberian hukuman adalah untuk menciptakan rasa takut terhadap konsekuensi dari tindakan pelanggaran, sehingga pelaku tersebut akan selalu merasa takut untuk melakukan tindakan tersebut dan bersedia meninggalkannya.¹⁴ Kita dapat menyatakan bahwa hukuman adalah sebuah metode yang digunakan oleh seseorang untuk memberikan hukuman yang mendidik kepada orang yang melakukan pelanggaran.

¹³ Lasmita, "Meningkatkan Disiplin Guru dalam Pembelajaran di Kelas Melalui Pemanfaatan Insentif dan Konsekuensi di TK Mutiara Ibu Kota Jambi". 102.

¹⁴ Widodo, *Kolaborasi Pemerintahan, Swasta Dan Warga Sipil Dalam Pengendalian Pencemaran Dan Kerusakan DAS*. 283-284.

3. Manfaat Reward and Punishment

Keuntungan menggunakan reward dan punishment Salah satu kelebihan sistem reward and punishment, menurut Muhammad Rodhi, adalah memberikan motivasi kepada siswa yang mendapat insentif. Hal ini diyakini akan menginspirasi siswa lain yang tidak mendapatkan penghargaan untuk berjuang mencapai tingkat kenikmatan dan kesuksesan yang sama. Penghargaan tidak hanya membuat anak-anak bahagia, tetapi juga menginspirasi siswa lain untuk bekerja keras dan berhak mendapatkan pengakuan atas prestasi mereka.¹⁵ Sudut pandang ini merangkum keuntungan yang diperoleh siswa; ketika siswa merasa puas, mereka cenderung mempertahankan kebiasaan yang menghasilkan lebih banyak kepuasan; dan akhirnya, mereka lebih mungkin mencapai tujuan pembelajaran mereka.

Menurut Yopi Nisa, manfaat penerapan reward and punishment di dalam kelas antara lain membantu siswa lebih berkonsentrasi, meningkatkan semangat belajar, dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam belajar. Mengenali dan memberi penghargaan kepada siswa atas upaya mereka di kelas, seni, atletik, dan kegiatan ekstrakurikuler membantu menumbuhkan lingkungan belajar yang mendorong dan konstruktif, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri siswa. Anak-anak dapat belajar bersabar, bergiliran, bekerja sama, mengelola emosi dan amarah, serta mencintai semua

¹⁵ Rodhi, "Penerapan Reward and Punishment Dalam Teori Belajar Behaviorisme."

orang—baik dewasa maupun anak-anak—melalui pemberian *reward dan punishment*.¹⁶ menurut Eka Sulistyawati, instruktur dapat mengkondisikan kelas mereka menggunakan strategi pembelajaran yang berasal dari dan tentang instruktur; strategi ini berlaku dan menekankan pada penguatan insentif dan hukuman.¹⁷ Sudut pandang di atas mempunyai potensi untuk menginspirasi siswa dan membantu semua siswa dalam meningkatkan harga diri mereka.

4. Jenis-Jenis *Reward and Punishment*

a. Jenis-jenis *Reward*

Djamarah menyatakan dalam Ernata bahwa ada tiga bentuk kompensasi yang berbeda: Kata-kata seperti “sangat baik”, “sangat baik”, “baik”, dan variasi serupa berfungsi sebagai bentuk pujian, yaitu semacam imbalan. Penggunaan jempol ke atas, tamparan di bahu, atau tepuk tangan merupakan contoh bentuk pujian nonverbal. Dengan hormat. Dua jenis penghargaan diberikan kepada siswa yang layak. Salah satunya adalah penobatan, di mana penerimanya diakui secara publik dan diperlihatkan di hadapan seluruh sekolah atau bahkan orang tua siswa. Kedua, kita menunjukkan rasa hormat dengan memberdayakan satu sama lain; misalnya, dalam kelompok kita, kita dapat memilih siswa dengan nilai

¹⁶ Febianti, “Jurnal Edunomic Vol. 6, No. 2, Tahun 2018.”

¹⁷ Eka Sulistyawati Joni Tesmanto, “Penerapan Metode Reward Dan Punishment Untuk Mengembangkan Kemampuan Emosional Dasar Anak Di Paud Darul Amani Kosambi.”

tertinggi pada soal latihan untuk menjadi pemimpin kelompok. Ada. Imbalan dalam bentuk materi adalah apa yang disinggung oleh penghargaan ini. Beberapa contoh hadiah yang mungkin diberikan antara lain buku, pensil, penggaris, penghapus, dan perlengkapan sekolah lainnya.¹⁸

Reward yang didapat siswa, baik verbal maupun nonverbal, tidak boleh berlebihan, menurut Novida Aprilina. Beberapa contoh *Reward and Punishment* antara lain menganggukkan kepala tanda setuju ketika siswa menjawab pertanyaan dengan benar, pujian, kata-kata baik, dan tepuk tangan.¹⁹

Dalam Indra Moesthafa, Mahsun mengidentifikasi dua jenis *Reward* : sosial dan lingkungan. Imbalan sosial mencakup hal-hal seperti pujian internal dan eksternal serta pengakuan diri. Imbalan ilahi, Emosi positif seperti kebanggaan atas pencapaian seseorang, kepuasan dengan hidup, dan harga diri yang tinggi dikaitkan dengan imbalan psikis. Karyawan merasakan kepuasan ketika menerima penguatan positif dari dalam, seperti pujian, penghargaan, dan kekaguman. Ini adalah contoh imbalan psikis.²⁰

¹⁸ Ernata, "Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngaringan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar.", *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar* Vol 5, 02 (2017): 5

¹⁹ Novida Aprilina Nisa Fitri and Galang Jagat Pangestu, "Implementasi Metode Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran."

²⁰ Indra Moesthafa, "Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Proses Pembelajaran (Studi Kasus 9 Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 1 Gending Probolinggo)", *Skripsi* (2013): 16

b. Jenis-Jenis *Punishment*

Mengurangi atau menekan perilaku adalah inti dari hukuman. Di masa depan ketika perilaku yang sama diperlukan, kemungkinan terulangnya perilaku tersebut sangat kecil. Di sini ada dua jenis yaitu :

1) *Presentation punishment*,

Tindakan memberikan stimulus yang tidak menyenangkan kepada orang lain disebut hukuman presentasi. Ketika siswa membuat kesalahan di kelas, misalnya, instruktur sering kali memberi mereka lebih banyak tugas untuk dikerjakan.

2) *Removal punishment*

Kegagalan untuk menampilkan atau memberikan hasil stimulus dalam *removal punishment* Dengan kata lain, rangsangan yang nyata membuat penerimanya kehilangan sesuatu yang baik.

Menurut Rosyid, berikut adalah beberapa macam *Punishment* yang bisa diterapkan.

- 1) Hukuman yang tidak berat, meliputi teguran secara lisan, tertulis, dan penilaian tidak puas secara tak langsung.
- 2) Hukuman yang cukup, mencakup penundaan kenaikan gaji yang telah dijadwalkan sebelumnya.²¹

²¹ Maria, Lusiana Putri Ahmadi, Arlend Setiawan, *Perilaku Dan Budaya Organisasi*. 109.

5. Langkah-langkah *Reward and Punishment*

Menurut Muliawan seperti dikutip Nurdiah Haris, langkah-langkah metode pembelajaran *reward and punishment* adalah sebagai berikut

- 1) Guru menyiapkan bahan pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa
- 2) Guru memberikan penjelasan materi pembelajaran kepada siswa
- 3) Di tengah penjelasan materi, guru menyisipkan soal-soal latihan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang diberikan
- 4) Siswa yang aktif menjawab dengan benar akan mendapat hadiah tertentu seperti alat tulis dan keperluan belajar lainnya.
- 5) Siswa yang membuat keributan di kelas atau malas belajar diberi kesempatan menjawab pertanyaan. Jika dia dapat menjawab dengan benar maka dia akan mendapatkan hadiah. Sebaliknya jika ia salah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan guru, seperti pemberian *reward dan punishment*.
- 6) Semakin banyak materi soal yang diberikan maka semakin banyak pula hadiah yang harus diberikan. Begitu pula sebaliknya, semakin banyak siswa yang ribut atau malas belajar, maka semakin banyak pula hukuman yang diberikan.²²

²² Haris, Maryam, and Mukhlisa, "Penerapan Metode *Reward and Punishment* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Kelas Lima Di Kabupaten Barru."

6. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Reward and Punishment*

Terkait pemberian insentif, teridentifikasi sejumlah manfaat dan kelemahan.:

a. Kelebihan *Reward*

Meningkatkan ketekunan siswa dalam mengerjakan setiap tugas dan meningkatkan prestasi akademik mereka dapat menjadi metode untuk meningkatkan perilaku siswa dan mencegah mereka terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan. Selain itu, anak-anak akan merasakan dampak dari perilaku mereka, yang pada akhirnya mengarah pada rasa percaya diri. Menggunakan insentif yang sesuai dan adil dapat secara efektif mendorong kepatuhan siswa terhadap peraturan dan tata tertib di lingkungan pendidikan. Memfasilitasi terciptanya lingkungan pendidikan yang konstruktif dan mendukung. Penghargaan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengakui dan menghargai prestasi siswa di bidang lain seperti akademis, seni, atletik, atau kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri dan keyakinan siswa akan kemampuan mereka. Ada beberapa pendekatan untuk mendukung fokus, keterlibatan, dan motivasi siswa selama kegiatan pembelajaran, serta mendorong mereka untuk memiliki sikap yang baik terhadap proses belajar mengajar secara keseluruhan. Untuk memberikan dampak besar pada anak-anak, insentif yang ditawarkan harus tepat sasaran. Lingkungan belajar yang positif

dan menarik sangatlah penting, dan insentif yang ditawarkan akan membantu mencapai hal tersebut.

Dengan menerapkan sistem penghargaan secara bijaksana dan adil, sekolah dapat menciptakan suasana yang mendorong pertumbuhan siswa secara menyeluruh, termasuk prestasi akademik dan perilaku siswa.

b. Kelemahan *reward*:

Siswa dapat mengembangkan rasa superioritas atas rekan-rekan mereka, melihat bakat mereka sendiri sebagai sesuatu yang superior. Atau, mereka mungkin memandang teman sekelas mereka lebih rendah, yang dapat menumbuhkan pola pikir materialistis dan membuat mereka hanya terlibat dalam perilaku positif untuk mendapatkan hadiah dan pujian dari instruktur mereka. Siswa tetap terlibat dalam perilaku yang dilarang, yang menyebabkan kurangnya motivasi dan antusiasme dalam mencapai tujuan. Jika insentifnya tidak sesuai, hal ini dapat menimbulkan rasa iri pada anak. Oleh karena itu, instruktur harus mengklarifikasi tujuan pemberian *reward* untuk memastikan bahwa siswa memahami alasan yang dimaksudkan.²³

Oleh karena itu, sangat penting bagi para pendidik untuk berhati-hati saat memberikan insentif memprioritaskan motivasi intrinsik, dan mempertimbangkan dampak negatif terhadap disiplin belajar siswa.

²³ Roswati and Budiarti, "Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Melalui Penggunaan Reward Sticker Picture Di PAUDQU Darul Ibtida", *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol 6,02 (2022):4.

b. Kelebihan dan Kelemahan *Punishment*

Jika hukuman yang diberlakukan tidak berdaya, maka akan muncul beberapa kekurangan dalam proses *Punishment*, di antaranya:

1. Menimbulkan kerusuhan, ketakutan, dan kekurangan rasa percaya diri.
2. Siswa akan terus merasa terbatas dalam pikiran, cenderung malas, dan cenderung berbohong (karena takut akan konsekuensinya).
3. Menurunkan keberanian anak-anak untuk bertindak.

Manfaat pendekatan *Punishment* dapat tercapai secara optimal ketika dilaksanakan dengan tepat, yakni:

- 1) Hukuman akan mendorong peningkatan dalam mengatasi kesalahan yang dibuat oleh siswa.
- 2) Siswa tidak akan mengulangi kesalahan yang sama lagi.²⁴

Dari kelemahan *punishment* di atas dapat terjadi kerusuhan dan kurangnya percaya diri bagi peserta didik sehingga mereka tidak berani untuk melakukan suatu tindakan, sedangkan kelebihan *punishment* dapat dijalankan dengan benar jika hukuman yang diberikan bersifat mendidik dan mereka tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.

²⁴ Latif, *Manajemen Strategik Dalam Pendidikan Islam*. 477.

7. Tujuan *Reward and Punishment*

Dengan menawarkan insentif pendidikan, para siswa akan termotivasi untuk mematuhi dan menaati peraturan selama belajar agama Kristen. *Reward* memainkan peran penting dalam memfasilitasi aktualisasi diri siswa selama sesi agama Kristen. Dengan menggunakan insentif, kuliah agama Kristen dapat memberikan figur teladan yang menjadi inspirasi bagi mahasiswa yang membutuhkan peningkatan lebih lanjut dalam hal disiplin akademik. Tujuan pemberian insentif dalam Pendidikan Agama Kristen adalah untuk meningkatkan disiplin belajar siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk secara aktif terlibat dalam kegiatan yang diinginkan yang didorong oleh kesadaran diri.²⁵

Tujuan dari hukuman adalah untuk mencegah siswa yang tidak mematuhi peraturan dan mencegah mereka mengulangi perbuatannya. Ada dua kategori tujuan yang berbeda ketika memberikan hukuman: tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuannya adalah untuk mencegah tindakan yang tidak pantas di masa depan; namun, tujuan jangka panjangnya adalah memberdayakan dan mendidik siswa untuk menghentikan perilaku tersebut secara mandiri.²⁶ Menurut Alisuf Sabri dalam Arna Ulinuha tujuan *punishment* antara lain: memperbaiki kesalahan

²⁵ Gabriela Adhielvra, "Peran Guru Sebagai Pemegang Otoritas Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Dalam Pembelajaran", *Jurnal Diligentia*:Vol 2, 02 (2020): 2.

²⁶ Charles Schaefer, *Bagaimana Mendidik Dan Mendisiplinkan Anak* (Jakarta: Kesain Blanc,1986), 91.

atau perbuatan peserta didik, menjadikan peserta didik tidak mengulangi perbuatan yang salah.²⁷ Hukuman, sebagaimana didefinisikan di atas, adalah konsekuensi yang muncul dari tindakan pelanggaran yang diperbuat oleh seseorang.

B. Kedisiplinan Belajar

Kata “disiplin” dalam bahasa Latin - yang berarti “instruksi atau pendidikan dalam hal etiket, kerohanian, dan pengembangan karakter” - merupakan asal kata “disiplin” dalam bahasa Inggris. Tujuan dari disiplin adalah untuk membentuk perilaku dengan cara yang lebih sesuai dan menghormati standar dan peraturan sosial yang telah ditetapkan. Sejauh mana seseorang atau organisasi mematuhi norma, prosedur, dan kebijakan yang telah ditetapkan dalam mengejar tujuan yang telah ditetapkan dikenal sebagai tingkat kedisiplinan mereka. Ini melibatkan kontrol diri, kesediaan untuk mengikuti aturan yang telah ditetapkan, serta komitmen untuk menjalankan tugas atau kewajiban dengan tepat waktu. Disiplin belajar diartikan oleh Blanford dalam Yuli Mulyawati sebagai perilaku siswa yang menunjukkan semacam ketaatan, mengikuti aturan, dan mengadopsi standar atau peraturan.²⁸ Agus menyatakan dalam Surya Nugraheni bahwa mengembangkan disiplin adalah pola pikir yang menunjukkan tanggung

²⁷ Ulinnuha, “Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Surya Buana Kota Malang.”

²⁸ Mulyawati, Sumardi, and Elvira, “Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.”

jawab, pengendalian diri, dan ketaatan pada norma dan peraturan. Kehidupan sehari-hari, sekolah, tempat kerja, dan bidang lainnya hanyalah beberapa dari banyak kemungkinan lingkungan untuk disiplin. Pada saat yang sama, kedisiplinan merupakan cara berpikir dan bertindak yang harus dipatuhi oleh setiap pendidik agar kegiatan kelas tetap berjalan pada jalurnya. Membimbing anak agar dapat mengatur dirinya sendiri adalah tujuan utama dari disiplin. Selain itu, hal ini bertujuan untuk memungkinkan siswa terlibat dalam kegiatan di bawah bimbingan dan sesuai dengan aturan yang relevan.

Siswa tidak akan melewatkan pelajaran apa pun jika mereka melatih disiplin belajar dan tidak menunda mengerjakan tugas sekolah. Tentu saja, orang tua juga memainkan peranan penting di rumah dalam menanamkan pada anak-anak mereka nilai-nilai pengendalian diri dan tanggung jawab sehubungan dengan pekerjaan akademis mereka. Untuk memastikan bahwa anak-anak mereka tidak membuang-buang waktu di rumah untuk bermain, menonton TV, atau bermain video game, orang tua harus terus memperhatikan apa yang sedang dilakukan anak-anak mereka.²⁹ Disiplin yang dipelajari anak-anak dari orang tuanya di rumah berdampak besar pada kemampuan mereka menerapkan disiplin tersebut di dalam kelas dan di luar kelas. Siswa akan lebih mungkin menyelesaikan tugas sekolahnya jika mereka menerapkan praktik pembelajaran disiplin di rumah.

²⁹ Rusni and Agustan, "Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Sekolah Dasar."

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai arti disiplin:

- a. Menurut Atmosudirjo, mendefinisikan disiplin sebagai praktik kepatuhan dan pengendalian diri, yang terkait erat dengan rasionalitas, kesadaran, dan pelepasan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin mencakup kepatuhan terhadap peraturan melalui pengaturan diri.
- b. Menurut Thomas Gordon mendefinisikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib, atau pengembangan perilaku melalui latihan yang.
- c. Mendefinisikan disiplin sebagai mentalitas yang mengakui dan menghormati norma-norma yang relevan, baik yang eksplisit maupun implisit, dan siap untuk mematuhi serta menghadapi konsekuensi jika melanggar tanggung jawab dan wewenang yang diberikan.³⁰

Dalam dunia pendidikan, menumbuhkan rasa disiplin adalah hal yang sangat penting. Disiplin belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk terlibat dalam kebiasaan belajar yang teratur, terorganisir, dan konsisten. Memperoleh disiplin memungkinkan siswa untuk mengembangkan kapasitas untuk menganalisis dan memahami informasi yang berasal dari tempat lain, tetapi secara internal dihasilkan di dalam diri sendiri. Arti penting penanaman disiplin terletak pada kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Dengan

³⁰ Arifin, "Strategi Manajemen Perubahan Dalam Meningkatkan Disiplin Diperguruan Tinggi", *EDUTECH Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* Vol 3, 01(2017): 9-10

demikian itu, wajib bagi setiap siswa untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang disiplin belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan..

1. Prinsip Penegakan Disiplin Belajar

Tujuan menanamkan disiplin pada siswa adalah untuk memastikan kepraktisan dan kegunaannya. Siswa diinstruksikan untuk menunjukkan kepatuhan dan ketaatan pada peraturan yang telah ditetapkan, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap peraturan tersebut. Disiplin sangat penting untuk memberikan bimbingan dan memastikan bahwa siswa memikul tanggung jawab. Oleh karena itu, partisipasi aktif dari pengajar dan murid dalam membina disiplin sangatlah penting. Pengajar yang memiliki kemampuan manajemen kelas yang efektif harus mampu membimbing murid untuk mengembangkan kemampuan dalam mematuhi norma-norma. Indrakusuma berpendapat bahwa disiplin dalam pendidikan sangat penting untuk menjamin operasi kegiatan pendidikan yang efisien, yang pada akhirnya menghasilkan pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu, disiplin juga memungkinkan siswa untuk menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab selama proses pembelajaran.³¹ Sudirman et al. menegaskan bahwa ruang kelas memiliki potensi untuk mempengaruhi keefektifan pengajaran dan perilaku siswa, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Perilaku siswa yang tidak masuk akal sering kali menghalangi keberhasilan pelaksanaan

³¹ Via and Ariani, "Pentingnya Tata Tertib Dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa Smp", *Jurnal KAIROS* Vol 1, 01 (2021):82

pengajaran, yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi tujuan pendidikan.

2. Faktor Pendukung Kedisiplinan Belajar

Sekolah merupakan komponen utama dalam pengembangan disiplin belajar. Siswa dan dosen sama-sama akan lebih mungkin menunjukkan pengendalian diri dalam lingkungan pendidikan yang diatur dengan baik. Selain kelas yang terstruktur dengan baik, peran instruktur juga memegang peranan penting dalam memberikan contoh yang baik. Guru yang kompeten akan memimpin dengan antusias, memberikan dampak positif, dan menegakkan ketertiban di kelas; semuanya dengan tetap menjaga sikap profesional. Ketika seorang guru menunjukkan karakter yang baik, maka murid-muridnya akan dengan sendirinya ingin meneladaninya. Instruktur yang tepat waktu adalah teladan ketepatan waktu bagi muridnya. Perilaku guru mempunyai dampak yang signifikan terhadap kemampuan siswa untuk tetap mengerjakan tugas di kelas. Demonstrasi melalui tindakan dan perbuatan dapat membawa pengaruh lebih dari sekedar kata-kata.

Sejalan dengan pendapat Joko Sumano sebagaimana yang dikutip oleh Wela Sri ada beberapa faktor pendukung kedisiplinan belajar antara lain:

- 1) Mencapai kebahagiaan dan kesuksesan memerlukan kesadaran diri, yang paling baik diungkapkan sebagai deskripsi diri. Perkembangan kesadaran diri siswa juga merupakan insentif yang kuat bagi aktualisasi disiplin belajarnya.

- 2) menyesuaikan tingkah laku seseorang dengan standar yang ditetapkan oleh tokoh yang berwenang dengan mengikuti petunjuknya
- 3) Media dan sumber belajar lainnya yang dapat memperlancar kelancaran proses pembelajaran.

3. Faktor Penghambat Kedisiplinan Belajar

Disiplin seseorang dipupuk melalui proses yang berlarut-larut dan beraneka segi, yang dibentuk oleh beberapa variabel.³² Tu'u mengidentifikasi banyak variabel yang berkontribusi terhadap disiplin, termasuk kesadaran diri, kepatuhan terhadap aturan dan otoritas, konsekuensi atas perilaku buruk, keteladanan, dan lingkungan yang terstruktur. Berbagai variabel dapat memengaruhi tingkat disiplin seseorang, baik dalam lingkungan pendidikan maupun dalam konteks keluarga.³³

Elizabeth B. Hurlock juga mengamati unsur-unsur lain yang mempengaruhi disiplin, antara lain:

- a) Sikap teman sebaya : Sikap teman sebaya dapat berdampak pada kedisiplinan belajar siswa. Interaksi dengan teman sebaya yang menawarkan bantuan bersifat konstruktif, bantuan, dan dorongan dalam kegiatan akademis mungkin memiliki dampak yang signifikan terhadap pendekatan belajar siswa yang rajin dan fokus.

³² Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*, (Praya: Guependia. 2020): 18.

³³ Khafid, "Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi."

- b) Sikap orang tua: Sikap orang tua mungkin berdampak pada cara siswa memperoleh pengetahuan. Perhatian dan dukungan orang tua dalam upaya pendidikan akan menumbuhkan ketekunan siswa dalam belajar. Adanya pengawasan orang tua juga dapat berdampak pada perkembangan sikap disiplin belajar siswa.
- c) Sikap guru: Korelasi antara pengajar dan siswa berdampak pada kedisiplinan dan pembelajaran siswa. Siswa akan membalas sikap positif dari pengajar dengan sikap positif pula. Perhatian dan arahan dari para dosen juga dapat mempengaruhi kecenderungan siswa untuk mematuhi disiplin belajar dan mencapai prestasi terpuji.³⁴

Faktor-faktor ini juga mempengaruhi perilaku peserta didik dalam hal kedisiplinan:

1) Faktor Internal

Disiplin diri berasal dari penyebab intrinsik dan diawali oleh kesadaran individu bahwa dengan pengendalian diri, mereka dapat mencapai kesuksesan dalam segala upaya. Selain itu, disiplin diri menumbuhkan pengorganisasian dalam kehidupans seseorang, memfasilitasi pencapaian tujuan.

³⁴ Fadhilah, Syahniar, and Asnah, "Upaya Meningkatkan ketertiban Siswa Melalui proses Bimbingan perKelompok", *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* Vol 4, 02 (2019):3.

2) Faktor Eksternal

Ini adalah pengaruh eksternal, seperti pendidikan dan lingkungan keluarga, yang berasal dari sumber di luar orang tersebut.³⁵

Guru mempunyai tanggung jawab untuk mendidik siswa agar menjalani kehidupan yang disiplin, yang dapat dimulai dengan tindakan dasar seperti mentaati dan menegakkan seluruh peraturan dan tata tertib sekolah, mengikuti peraturan dan tata cara kelas, menaati petunjuk guru, menunjukkan penghargaan dan rasa hormat terhadap guru, menunjukkan harga diri, kontrol dalam berperilaku, terlibat aktif dalam pembelajaran, dan menunjukkan kesopanan terhadap teman sebaya dan guru.

3. Tujuan Disiplin Belajar

Pengembangan dan penerapan disiplin pendidikan tidak digambarkan sebagai cara untuk membatasi kebebasan siswa untuk berperilaku sesuka mereka, melainkan sebagai kebutuhan vital bagi mereka untuk menjalankan tanggung jawab sehari-hari secara efektif tanpa memandang disiplin sebagai beban. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa disiplin sangat penting dalam proses memperoleh pengetahuan.³⁶

Charles menegaskan bahwa tujuan utama menanamkan disiplin pada siswa adalah:

³⁵ Gangga Anuraga, Artanti Indrasetyaningih, "Karakter Kedisiplinan Belajar Anak SDN 2 Muryolobo Pada Masa Pembelajaran Daring", *Jurnal Inovasi Penelitian* Vol 6, 01 (2021):3.

³⁶ Abidin, "Hubungan Disiplin Belajar Dengan Prestasi Belajar", Vol 6, 02 (2020): 51-52.

- a) untuk melatih dan mengatur perilaku mereka dengan mengajarkan mereka untuk membedakan antara jenis perilaku yang pantas dan tidak pantas. Tujuan ini mencakup tujuan jangka pendek.
- b) Tujuan jangka panjang, khususnya terfokus pada pengembangan disiplin, otonomi, dan pengaturan diri, yang memungkinkan siswa untuk secara mandiri memandu tindakan dan keputusan mereka sendiri tanpa pengaruh atau kendali eksternal.

Menerapkan disiplin di kalangan siswa membantu menumbuhkan sikap dan perilaku yang positif dan bertanggung jawab, sehingga memfasilitasi pengalaman belajar yang lancar. Pratama dan Suwanda berpendapat bahwa hukuman berfungsi sebagai metode untuk mendidik dan menumbuhkan karakter positif siswa, seperti berperilaku baik, patuh pada aturan, dan pengendalian diri. Oleh karena itu, tujuan disiplin belajar adalah untuk menanamkan dan membimbing siswa agar menunjukkan perilaku yang pantas, memungkinkan mereka untuk mematuhi semua aturan dan memungkinkan lingkungan yang kondusif untuk belajar mengajar.

4. Indikator Kedisiplinan Belajar

Menurut Moenir, pengukuran disiplin belajar ada dua macam, yaitu yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan yang berlangsung dalam kaitannya dengan tugas atau kegiatan, seperti: (disiplin waktu)

- a. Datang ke kelas tepat waktu setiap hari dan tetap tepat waktu selama belajar

- b. Menghindari putus sekolah (membolos)
- c. Menyelesaikan tugas sebelum batas waktunya (mengatur disiplin)
- d. Patuhi semua peraturan dan ketentuan tanpa kecuali.
- e. Lakukan upaya yang diperlukan dalam studi Anda.
- f. Jangan mengatur orang lain secara mikro.
- g. Sangat tidak menyukai ketidakjujuran.
- h. Berperilaku baik; tidak menipu atau menimbulkan keributan. Juga, hormati waktu yang dihabiskan siswa lain untuk belajar.³⁷

Nuraini, sebagaimana yang dikutip oleh Fitrotun Nisa menyatakan bahwa kedisiplinan belajar dapat dilihat dari:

- a. Pengendalian diri terhadap waktu, termasuk tidak terlambat masuk kelas atau kewajiban lainnya
- b. Berperilaku jujur dan terus terang setiap saat; hal ini termasuk tidak kendur dalam mempelajari hal-hal baru, tidak mengatur pekerjaan orang lain secara mikro, dan selalu mengikuti aturan.³⁸ Pada dasarnya, setiap orang itu istimewa dengan caranya masing-masing, baik itu keterampilan, potensi, kelebihan dan kekurangan yang unik, semangat untuk belajar, rasa tanggung jawab sebagai siswa,

³⁷ H.A.S, Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 95.

³⁸ Fitrotun Nisa, "Karakter Kedisiplinan Belajar Anak SDN 2 Muryolobo Pada Masa Pembelajaran Daring."

atau keterbukaan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi.

Adapun pendapat lain tentang indikator kedisiplinan belajar yaitu:

- a. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di sekolah, memperhatikan guru saat pembelajaran berlangsung
- b. ketaatan terhadap tugas-tugas dari sekolah, mengerjakan setiap tugas yang diberikan berupa tugas sekolah.³⁹
- c. Ketaatan terhadap kebersihan lingkungan sekolah

Berikut tanda-tanda diperolehnya kedisiplinan pada diri Nur Fiyanita menurut Hurlock:

1) Pengendalian diri pekerjaan rumah

- a) Tetap pada rutinitas belajar
- b) Memperhatikan dengan baik di kelas
- c) Taat dan konsisten dalam belajar

2) Kedisiplinan belajar di sekolah

Selalu lakukan pekerjaan terbaik , mengerjakan tugas tepat waktu serta mengikuti semua peraturan sekolah, dan bersiaplah untuk belajar.⁴⁰

³⁹ Kusumawati, Wahyudin, and Subagyo, "Pengaruh Pola Asuh , Lingkungan Masyarakat Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kecamatan Bandungan."

⁴⁰ Nur Fiyanita, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV Di Mi Ya Bakii Dondong Tahun 2023."

Perilaku yang menunjukkan disiplin diri di kelas adalah sebagai berikut: ⁴¹ tepat waktu, menaati dan menaati peraturan sekolah, belajar sendiri di kelas, mereview materi di rumah, dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Ini semua kutipan Djamarah yang dikutip Umi Chulsum.

Dalam penelitian ini, penulis dapat memanfaatkan beberapa pengetahuan sebelumnya tentang penanda disiplin belajar siswa untuk mengidentifikasi indikator potensial, seperti:

- a. Mematuhi peraturan sekolah, siswa dianggap disiplin jika mereka patuh terhadap semua peraturan sekolah yang ditetapkan oleh pihak sekolah, termasuk aturan tentang seragam, perilaku di lingkungan sekolah, hadir di kelas tepat waktu dan lain sebagainya.
- b. Kepatuhan terhadap proses belajar mengajar antara lain mendengarkan secara aktif guru selama pembelajaran dan menunjukkan kedisiplinan dengan berhasil melaksanakan tugas yang diberikan dengan cara yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.
- c. Siswa dengan cermat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh instruktur dan menyerahkan tugas tepat waktu, memastikan bahwa mereka mematuhi tenggat waktu.

⁴¹ Chulsum, "Pengaruh Lingkungan Keluarga, Kedisiplinan Siswa, Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Di Sma Negeri 7 Surabaya."

- d. Penting bagi untuk tetap berada di kelas selama proses belajar mengajar. Siswa yang berperilaku baik tidak boleh meninggalkan kelas tanpa izin dari instruktur atau petugas sekolah, karena dapat mengganggu proses pendidikan.
- e. Hindari menciptakan gangguan apa pun di kelas yang dapat mengganggu fokus dan perhatian yang diperlukan untuk proses belajar mengajar yang efektif. Siswa yang disiplin akan menunjukkan ketenangan dan menahan diri dari menimbulkan gangguan pendengaran di lingkungan kelas, sehingga menjaga keadaan fokus siswa lain selama pengajaran dan perolehan pendidikan.
- f. Selain itu, perilaku sopan santun anak terhadap guru, petugas sekolah, dan siswa lain merupakan cerminan dari kesantunan dan kedisiplinan anak. Ini termasuk komunikasi verbal, interaksi sosial, dan perilaku keseluruhan dalam lingkungan pendidikan ⁴²

Tu'u mengidentifikasi tiga sub-aspek di bawah aspek disiplin, yang masing-masing mempunyai tanda-tanda spesifik dari disiplin belajar. Indikator tersebut antara lain: 1) kepatuhan terhadap proses belajar mengajar 2) kepatuhan terhadap norma dan peraturan sekolah, dan 3) kepatuhan terhadap jam belajar.⁴³

⁴² Kusumawati, Wahyudin, and Subagyo, "Pengaruh Pola Asuh , Lingkungan Masyarakat Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa SD Kecamatan Bandungan ", *Education Management* Vol 6, 02 (2017): 89

⁴³ Puspitasari and Sutriyono, "Hubungan Kemandirian Belajar Dan Kedisiplinan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Mitra Pendidikan* Vol 2, 01 (2018):3

Wijaya menyatakan bahwa siswa dapat dianggap disiplin jika mereka memenuhi kriteria tertentu, termasuk mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang ditetapkan, mematuhi semua kebijakan sekolah, dan menunjukkan pengendalian diri. Siswa yang disiplin menunjukkan komitmen yang kuat dalam belajar, rajin mematuhi semua instruksi yang diberikan oleh instruktur selama sesi belajar, dan menahan diri untuk tidak melakukan aktivitas apa pun yang dilarang oleh guru.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan konsep disiplin belajar adalah siswa menaati semua peraturan sekolah, menyelesaikan tugas dengan efektif, menunjukkan perilaku sopan terhadap semua individu di sekolah, mendengarkan guru dengan penuh perhatian selama pembelajaran, tiba di sekolah dan masuk kelas tepat waktu sebelum pembelajaran dimulai.

C. Pendidikan Agama Kristen

1. Hakikat Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru Pendidikan Agama Kristen mewujudkan sifat-sifat pendidik, pembimbing, pengkhotbah, dan teladan, mengikuti jejak Yesus sebagai Guru teladan. Tanggung jawab mereka adalah membimbing siswa dalam pengembangan kedewasaan rohani, dan tujuan setiap guru adalah agar siswanya mencapai iman Kristen yang sejati. Berbagai definisi pengajar Pendidikan agama Kristen telah dilaksanakan oleh para profesional. Nainggolan mengartikan Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik yang meneladani ajaran dan tindakan Yesus baik dalam kehidupan sehari-hari maupun tanggung jawab

mengajarnya dalam rangka menyebarkan informasi tentang agama Kristen. Sidanggaran menyebutkan Guru Pendidikan Agama Kristen mempunyai beberapa tugas antara lain penginjil, pendeta, gembala, konselor, dan teolog. Selain berperan utama, mereka juga menjalankan fungsi pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan penilai. Boehlke menyatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen adalah pendukung pembelajaran berdasarkan pengalaman dan secara efektif menggunakan serangkaian alat untuk memfasilitasi pertumbuhan orang lain dalam pemahaman mereka tentang agama Kristen dan keyakinan pribadi. Tujuannya adalah untuk mendorong pertumbuhan dan transformasi siswa menjadi murid-murid Yesus yang berkomitmen dan bersemangat.⁴⁴ Pendidikan Agama dalam Iman Kristen Para guru memainkan peran penting dalam menjadi teladan bagi para siswa, sekaligus menyampaikan pengajaran, pengarahan, dan motivasi untuk menumbuhkan perkembangan iman Kristen yang sejati pada peserta didik.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen

Tanggung jawab utama seorang instruktur Pendidikan Agama Kristen adalah memberikan bimbingan dan pengajaran kepada siswa dalam disiplin Pendidikan Agama Kristen. Meskipun demikian, tujuan utamanya adalah untuk

⁴⁴ Rotua Samosir, "Guru Pendidik Agama Kristen Yang Prof", *Guru Pendidikan Agama Kristen yang Profesional* Vol 5, 03 (2019):65-66.

mendorong perkembangan dan pendewasaan iman, sikap, dan perilaku yang sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari siswa.⁴⁵

- a) Fungsi pengajar Pendidikan Agama Kristen sebagai pendidik sangatlah penting. Untuk dapat memenuhi jabatan tersebut dengan baik, seorang pengajar PAK harus memiliki sifat-sifat pribadi seperti tanggung jawab, wewenang, kemandirian, dan disiplin. Sebagai seorang pendidik, seorang guru PAK bertanggung jawab untuk memberikan informasi, keterampilan, dan sumber daya kepada siswa untuk memfasilitasi pengembangan iman mereka dan meningkatkan kepercayaan mereka kepada Yesus Kristus.
- b) Guru sebagai Mentor: Instruktur PAK harus memiliki kemampuan untuk membimbing dan memikul tanggung jawab atas kemajuan dan pertumbuhan siswa, memanfaatkan keahlian dan pengalaman mereka.
- c) Guru sebagai Pendidik: Instruktur PAK secara efektif mengatur dan memfasilitasi kegiatan untuk memberikan hasil pembelajaran yang optimal bagi siswanya. Selain efektif dalam menyampaikan materi pelajaran, instruktur juga memfasilitasi pemahaman siswa tentang kepraktisan proses pembelajaran berkelanjutan.
- d) Guru sebagai Sahabat: Guru harus membina hubungan yang ramah dan mendukung dengan murid-muridnya, dengan tetap menjaga rasa saling

⁴⁵ Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator", *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* Vol 4, 01 (2021): 32-33

menghormati. Komunikasi yang efektif antara pendidik dan siswa sangat penting dalam menciptakan suasana pendidikan yang menyenangkan.

- e) Peran guru sebagai fasilitator penting dalam pendidikan PAK. Guru harus berupaya memahami kebutuhan dan tuntutan siswa selama proses pembelajaran dan menggunakan taktik yang sesuai untuk mendorong pembelajaran.
- f) Peran guru sebagai motivator sangat menentukan dalam memperlancar kegiatan pembelajaran. Seorang pengajar PAK harus membina dan menginspirasi siswanya agar memiliki semangat belajar yang kuat, karena perjalanan belajar akan lebih membuahkan hasil bila siswa mempunyai motivasi yang tinggi.⁴⁶

3. Landasan Alkitabiah tentang *Reward dan Punishment*

Tuhan Yesus mengajarkan prinsip penghargaan dan konsekuensi dalam ajaran-Nya. Dalam perumpamaan tentang talenta, Tuhan Yesus menjelaskan bahwa setiap orang akan menerima penghargaan atau konsekuensi berdasarkan apa yang mereka lakukan (Efesus 6:1-9). Dalam perumpamaan tersebut, Tuhan Yesus mengatakan Orang-orang yang menunjukkan kesetiaan dan tanggung jawab dalam urusan-urusan kecil akan dipercayakan dengan tugas-tugas yang lebih penting. Matius 2:21. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan diberikan kepada mereka yang menunjukkan kesetiaan dan

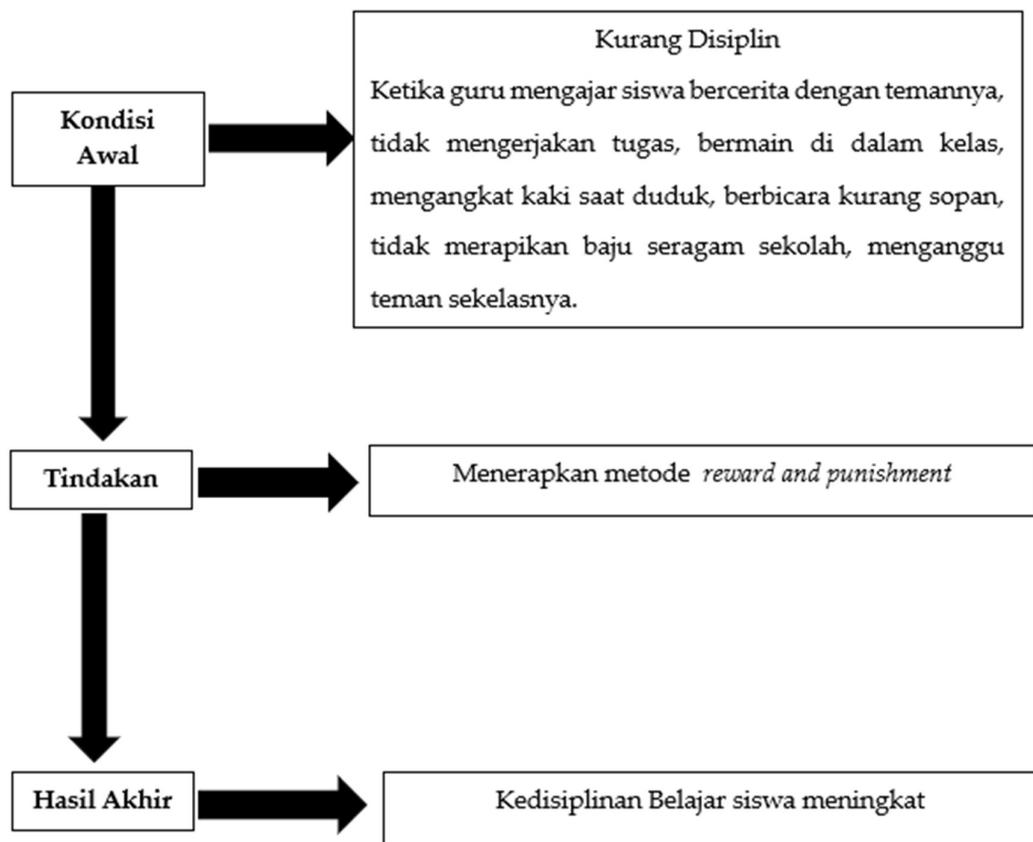
⁴⁶ Arozatulo Telaumbanua, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen untuk Membuat Karakter Siswa", *Jurnal Fidei* Vol 1, 02 (2018): 4-5

dedikasi dalam memenuhi kewajiban dan tugasnya. Di sisi lain, Tuhan Yesus juga menggambarkan konsekuensi bagi mereka yang tidak menggunakan talenta mereka dengan baik. Dalam perumpamaan ini, hamba yang tidak menggunakan talenta yang diberikan kepadanya dengan baik dihukum dan talentanya diambil dan diberikan kepada hamba yang lebih produktif. Hal ini menunjukkan bahwa ada konsekuensi bagi mereka yang tidak memanfaatkan bakat dan kesempatan yang diberikan kepada mereka. Prinsip *reward and punishment* ini mengajarkan pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan tanggung jawab kita dengan baik. Ketika kita melaksanakan tanggung jawab kita dengan setia dan bertanggung jawab, Tuhan akan memberikan penghargaan kepada kita. Namun, jika kita tidak menjalankan tanggung jawab kita, ada konsekuensi yang harus kita hadapi. Dalam konteks pendidikan Agama Kristen, prinsip ini dapat diterapkan dalam mengajar dan membimbing siswa. Guru PAK dapat menggunakan penghargaan sebagai bentuk apresiasi atas prestasi dan usaha siswa dalam belajar dan mengembangkan iman mereka. Di sisi lain, konsekuensi dapat digunakan sebagai pembelajaran bagi siswa yang tidak memenuhi tanggung jawab mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa penghargaan dan konsekuensi harus diberikan dengan bijaksana dan adil, dengan tujuan mendidik dan mendorong pertumbuhan siswa. Setiap tindakan harus dilakukan dengan kasih dan pemahaman, sebagai cerminan dari karakter Kristus yang kita coba teladani.

Seorang tokoh dalam Alkitab yang mendapat penghargaan (*reward*) karena kepatuhannya ialah Yusuf. Dia diberikan penghargaan karena kepatuhannya, kesetiaannya dalam melayani, ia diberi hadiah berupa posisi tertinggi di Mesir sebagai tangan kanan Firaun (Kejadian 41:37-45).

D. Kerangka Berpikir

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Peneliti akan menjawab tantangan ini dengan menggunakan pendekatan penghargaan dan hukuman., dalam penerapan metode ini Adapun tahapan-tahapannya yaitu 1). Guru mempersiapkan ruang kelas serta perlengkapan yang

diperlukan 2). Guru menegakkan norma kedisiplinan di kelas yang berkaitan dengan pembelajaran siswa. 3.) Guru menjelaskan alasan di balik penerapan peraturan tersebut di kelas. 4.) Memberikan insentif kepada siswa berupa lencana (poin) bagi siswa yang menaati peraturan yang telah ditetapkan dan yang melanggar. diimplementasikan di dalam kelas 5.) memberikan tambahan nilai apabila siswa mengerjakan tugas dengan baik 6.) Pindahkan hasil ringkas dari perjanjian tersebut ke lokasi yang terorganisir dengan baik dan imajinatif, tempelkan pada dinding yang dapat dilihat oleh semua siswa. 7.) Penerapan sistem *reward and punishment* disiapkan dan akan dinilai untuk melihat apakah perlu dilakukan revisi atau peninjauan kembali apabila ada tugas yang belum terselesaikan. Penulis berpendapat bahwa penerapan sistem kompensasi dan hukuman dapat meningkatkan kedisiplinan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas V di UPT SDN 8 Gandangbatu Sillanan.

E. Penelitian Terdahulu

1. Memanfaatkan penghargaan untuk meningkatkan disiplin anak dalam konteks pembelajaran. Temuan menunjukkan bahwa pemberian insentif memiliki banyak dampak positif. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan kedisiplinan dengan secara konsisten mengumpulkan tugas tepat waktu. Kedua, siswa menunjukkan tingkat keterlibatan dan partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan kelas. Terakhir, pengalaman belajar meningkat karena siswa merasa lebih menyenangkan. Sehubungan dengan pokok bahasan penulis, terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Umi

Latifatun Nafisah dengan penggunaan insentif untuk meningkatkan kedisiplinan. Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu secara ringkas dapat dikemukakan sebagai berikut: Penelitian pendahuluan dilakukan di SDN 1 Ponorogo, khususnya di Desa Bogem, Kecamatan Sampung, yang mencakup seluruh kelas. Saat ini penelitian dipusatkan pada siswa kelas V SD dan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Selain itu, penelitian penulis merupakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas), sedangkan penelitian sebelumnya berkonsentrasi pada pendidikan agama Islam, sedangkan penelitian penulis meneliti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Penelitian Umi Latifatun Nafisah sebelumnya menggunakan penghargaan berbasis poin, namun penelitian ini menggunakan stiker sebagai bentuk penghargaan bagi siswa.⁴⁷

2. Penelitian yang patut dicatat mengenai Reward dan Punishment adalah penelitian yang dilakukan oleh Silvia Anggraini dkk yang berjudul "Analisis Pengaruh Reward dan Punishment Pada Siswa di SDN Kaliwiro Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan insentif dan penalti di SDN Kaliwiro Semarang memberikan dampak yang menguntungkan bagi siswa. Guru menerapkan strategi untuk mendorong siswa agar menaati peraturan sekolah dan lebih sistematis dalam proses pembelajaran, sehingga meningkatkan kedisiplinan siswa. Tindakan memberikan hadiah

⁴⁷ Nafisah and Kirana, "Penerapan Reward Untuk Meningkatkan Disiplin Anak Dalam Belajar", Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

dimaksudkan untuk mendorong anak-anak agar lebih terlibat dan termotivasi dalam usaha mereka, sehingga mendorong mereka untuk tampil di tingkat yang lebih tinggi. Sementara itu, guru memberikan hukuman kepada siswa sebagai konsekuensi dari pelanggaran atau kesalahan yang mereka lakukan, dengan tujuan agar siswa merenungkan dan merasakan penyesalan atas perilaku mereka yang salah.

3. Irwan dkk. melakukan penelitian dengan judul "Dampak Reward dan Punishment Terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia 5-6 Tahun". Selama masa pembelajaran jarak jauh di TK Putra 1 Mataram terlihat penerapan reward berpengaruh positif terhadap peningkatan perilaku kedisiplinan anak usia 5-6 tahun. menunjukkan bahwa ketika generasi muda diberikan *reward*. mereka mengalami kebahagiaan dan termotivasi untuk meningkatkan prestasinya dan menunjukkan semangat untuk belajar. Selanjutnya, cara hukuman yang digunakan adalah dengan memberikan teguran dan peringatan. Dalam skenario ini, sangat penting untuk menerapkan disiplin dengan cara yang sesuai dan tepat, untuk mencegah dampak buruk pada anak-anak. Melalui penggunaan tindakan disipliner, siswa yang sebelumnya menunjukkan penolakan untuk mengikuti instruksi dari instruktur dan orang tua akan menunjukkan perubahan yang nyata dalam perilaku mereka, dengan menunjukkan lebih banyak disiplin.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian menyatakan bahwa penggunaan mekanisme *reward and punishment* pada kelas Pendidikan Agama Kristen pada siswa kelas V di UPT SDN

8 Gandangbatu Sillanan dapat meningkatkan kedisiplinan belajar siswa